

HUBUNGAN ANTARA *GRIT* DENGAN *HOPE* PADA SISWA SMK NEGERI 6 SURAKARTA

Florine Mulia & Aditya Nanda Priyatama

Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: florinemulia@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This quantitative study aims to examine the relationship between grit and hope among students at State Vocational School 6 Surakarta. Sampling was conducted using a purposive sampling method, involving 232 eleventh-grade students as participants. The dependent variable, hope, was measured using an adaptation of the Adult Hope Scale, while the independent variable, grit, was measured using the Short Grit Scale (Grit-S). Hypothesis testing was performed using the Pearson product-moment correlation method. The results showed a significant correlation, indicating a positive relationship between grit and hope. This suggests that higher levels of grit are associated with higher levels of hope among students, and vice versa. However, the strength of this relationship is classified as moderate. Additional analysis revealed a significant difference in the average hope scores between students in the accounting major and those in the Film Production major. While this study contributes to the growing body of literature on hope and grit among vocational high school students, several research limitations need to be taken into consideration.

Keywords: *hope, grit, students, vocational school*

PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan, sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama (SMP), MTs, atau pembelajaran lain yang setara (Suwanto, 2016). SMK berorientasi untuk mempersiapkan siswa agar mampu mendukung dan memenuhi kebutuhannya di masa depan (Kurniawan et al., 2021). Keilmuan dan keterampilan pada sekolah menengah kejuruan (SMK) berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya. Hal ini karena SMK memberikan penjurusan yang lebih spesifik, sehingga siswa SMK dapat memilih jurusan spesifik yang sesuai

dengan *passion* atau kegemarannya (Nastasia & Candra, 2024).

Siswa SMK rata-rata berusia antara 15-17 tahun, yang tergolong dalam kategori usia remaja pertengahan (Santrock, 2003). Menurut teori perkembangan Santrock, siswa SMK berada pada tahap eksplorasi periode kristalisasi. Pada periode ini, siswa SMK diharapkan sudah mampu membentuk aspirasi masa depannya, dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, kapasitas, dan nilai pribadi. Dengan melihat gambaran diri siswa secara realistis, siswa SMK dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, baik dari segi fisik, sikap, maupun kognitif serta memahami minat dan bakatnya, agar dapat memproyeksikan tujuan

jangka pendek dan jangka panjang siswa (Suwanto, 2016).

Tujuan pribadi masing-masing siswa SMK atau *personal goals* dipandang sebagai representasi kognitif dari hasil yang ingin dicapai oleh individu (Elliot & Trash dalam Klug & Maier, 2015). Individu yang memiliki tujuan biasanya akan secara aktif mencari peluang untuk mengejanya (Cantor dalam Klug & Maier, 2015). Dalam mewujudkan tujuannya, individu memerlukan harapan untuk menentukan usaha dalam mencapai tujuan dan kemampuan menciptakan alternatif lain yang mungkin dapat mencapai tujuan tersebut (Haryokusumo, 2016).

Harapan atau *hope* adalah proses mental ketika individu memiliki keinginan kuat (*willpower*) yang disertai dengan rencana atau pemetaan (*waypower*) untuk mencapai tujuannya (Snyder, 1994). Snyder (2002) menyebutkan bahwa *hope* memiliki 3 aspek utama, yakni *goals*, *pathways*, dan *agency*, yang secara kolektif menumbuhkan atau mengurangi harapan individu. *Goals* merupakan objek perencanaan penuh harapan individu, dengan tujuan yang mungkin tidak pasti dan tidak dapat segera dicapai. *Pathways* adalah rute yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu. *Agency* adalah motivasi untuk mengejar jalur menuju tujuan dan bertahan dalam melalui ketidakpastian.

Snyder (2002) menyatakan bahwa siswa dengan harapan yang tinggi dapat mengonseptualisasikan tujuannya secara jelas, sedangkan siswa dengan harapan yang rendah memiliki tujuan yang lebih ambigu dan tidak jelas. Menurut Botor (2019), siswa dengan harapan yang tinggi lebih termotivasi

untuk mencapai tujuan dan menyiapkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang telah siswa tetapkan. Hal tersebut kemudian termanifestasi pada tingginya persepsi siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi kesulitan.

Harapan atau *hope* siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah *grit*. Penelitian terdahulu oleh Klug & Maier (2015) menghasilkan temuan bahwa ada hubungan positif antara *grit* dengan *social support*, *hope*, dan *meaning in life*. *Grit* merupakan kemampuan individu untuk terus semangat secara konsisten dan mampu bangkit meskipun gagal dalam mencapai tujuan-tujuannya (Duckworth et al., 2007). Individu dengan *grit* tidak terlalu terganggu dengan tujuan jangka pendek dan tidak terlalu takut akan kegagalan yang mungkin terjadi (Muhibbin & Wulandari, 2021).

Lee & Sohn (2017) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *grit* terbukti memiliki ide-ide yang jelas, yang mendorong siswa untuk mencapai nilai yang tinggi, selalu terlibat dalam kegiatan yang mendukung tujuan siswa, fokus, dan mampu mempertimbangkan berbagai aspek ketika memutuskan jenis karier yang akan dipilih. Siswa dengan *grit* yang tinggi akan mulai merencanakan tujuan yang ingin dicapai sejak dini dan menunjukkan pola pikir yang terus berkembang sambil terus merujuk pada cita-cita siswa (Polirstok, 2017). Selain itu, siswa dengan *grit* yang tinggi juga akan berusaha untuk memperoleh nilai yang tinggi dan berprestasi di kelas (Jiang et al., 2019).

Penelitian oleh Muhammad et al. (2020) menemukan bahwa makin tinggi tingkat *grit* siswa, maka tingkat *hope*,

meaning in life, dan *subjective happiness* siswa juga akan meningkat. Penelitian lainnya oleh Ekinci & Koç (2023) menghasilkan temuan bahwa *grit* dan *self-efficacy* yang umumnya terkait dengan *life satisfaction*, dapat dipahami lebih baik dengan *hope* sebagai mediator. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kaitan antara *hope* dengan *grit*.

Berdasar riviui dari hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti menggali permasalahan di lapangan melalui wawancara singkat dengan guru koordinator bimbingan konseling (BK) dan 3 orang siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Guru koordinator BK menyatakan bahwa di SMK Negeri 6 Surakarta, pemetaan jurusan dilakukan berdasarkan kuota, bukan berdasarkan minat siswa. Selain itu, di SMK Negeri 6 Surakarta juga belum ada survei yang menggali terkait rencana siswa ke depannya setelah lulus. Tiga orang siswa, yang masing-masing dari jurusan Produksi Film, Desain Komunikasi Visual, dan Usaha Layanan Wisata, mengakui bahwa siswa tersebut belum bisa

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis hubungan antara *grit* dengan *hope* pada siswa siswa SMK Negeri 6 Surakarta.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Surakarta, terkhusus pada siswa kelas XI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Perhitungan jumlah sampel

memastikan apakah akan langsung bekerja setelah lulus atau melanjutkan kuliah. Pertimbangan dan kendala utama siswa adalah masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 6 Surakarta belum memiliki tujuan yang jelas dan minat yang konsisten.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji peran *hope* sebagai mediator, *hope* sebagai salah satu variabel terikat, atau *hope* sebagai variabel bebas (Mason, 2023; Muhammad et al., 2020; Zhai et al., 2023). Peneliti ingin menguji secara lebih spesifik terkait hubungan antara *grit* dengan *hope*, yang berperan sebagai satu-satunya variabel terikat. Hal ini karena *grit* berperan dalam meningkatkan motivasi diri untuk mencapai tujuan (*agency*), yang merupakan salah satu aspek dari *hope* (Duckworth, 2016; Snyder, 2002). Selain itu, peneliti ingin menguji pada populasi yang baru, yakni siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara *grit* dengan *hope* pada siswa SMK Negeri 6 Surakarta.

minimal menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 229 siswa. Terkumpul 232 siswa yang mengisi kuesioner skala peneliti, sehingga jumlah sampel minimalnya terpenuhi. Dari 232 siswa tersebut, sebanyak 16 siswa berjenis kelamin laki-laki (6.9%) dan 216 siswa berjenis kelamin perempuan (93.1%). Rentang usia siswa berkisar antara 14-18 tahun, dengan rata-rata usia 16,21 tahun. Jurusan siswa terbagi atas Akuntansi sebanyak 39 siswa (16.81%), Bisnis Digital sebanyak 40 siswa (17.24%), Desain Komunikasi Visual sebanyak 8 siswa

(3.45%), Manajemen Perkantoran sebanyak 22 siswa (9.48%), dan Produksi Film sebanyak 26 siswa (11.21%) serta Usaha Layanan Wisata sebanyak 97 siswa (41.81%).

Instrumen Penelitian

Tingkat *hope* siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan *Adult Hope Scale* yang diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Zita (2020). *Adult Hope Scale* merupakan skala psikologi yang dikembangkan oleh Snyder (2002). Skala ini terdiri atas 12 *item* berupa *Likert 4* skala, dengan pilihan jawaban 1 artinya ‘Sangat Tidak Setuju’, sedangkan 4 artinya ‘Sangat Setuju’. Skor *Adult Hope Scale* berbanding lurus dengan tingkat *hope* siswa. Artinya, makin tinggi skor *Adult Hope Scale* siswa, maka makin tinggi juga tingkat *hope* siswa, begitu juga sebaliknya.

Tingkat *grit* siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan *Short Grit Scale (Grit-S)* yang diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Tsabita (2020). *Grit-S* merupakan skala psikologi yang dikembangkan oleh Duckworth & Quinn (2009). Skala ini terdiri atas 8 *item* berupa *Likert 4* skala, dengan pilihan jawaban 1 artinya ‘Sangat Tidak Setuju’, sedangkan 4 artinya ‘Sangat Setuju’. Skor *Grit-S* berbanding lurus dengan tingkat *grit* siswa. Artinya, makin tinggi skor *Grit-S* siswa, maka makin tinggi juga tingkat *grit* siswa, begitu juga sebaliknya.

Adaptasi kedua skala yang akan digunakan pada penelitian ini diuji coba terlebih dahulu pada sampel terbatas, yakni siswa kelas XI Perhotelan 2 SMK Negeri 4 Surakarta. Terkumpul 33 responden uji coba skala, sehingga sudah memenuhi jumlah

responden minimal 30 untuk uji coba instrumen (Effendi & Singarimbun, 2012). Hasilnya, seluruh *item* memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.355) dan setiap dimensinya memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > .60, sehingga semua *item* dapat dikatakan valid dan skalanya reliabel (Darma, 2021).

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *grit* dengan *hope* pada siswa SMK Negeri 6 Surakarta.

Teknik Analisis Data

Data penelitian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 27*, dengan teknik *product moment* dari Pearson, untuk menguji hipotesis terkait korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas. Nilai koefisien korelasi berada pada rentang $-1 \leq r \leq 1$. Hubungan antarvariabel dikatakan makin kuat apabila nilai koefisien korelasinya mendekati -1 atau 1. Bilangan positif atau negatif pada koefisien korelasi berfungsi untuk menunjukkan arah hubungan yang terbentuk antarvariabel (Sugiyono, 2015).

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi dasar, yakni uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data penelitian terdistribusi normal. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > .05. Setelah dipastikan bahwa data penelitian terdistribusi normal, peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk memastikan bahwa terdapat hubungan yang linier antarvariabel

penelitian. Hubungan antarvariabel dapat dikatakan linier apabila memiliki nilai *Sig. Deviation from Linearity* >.05 dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ (Sugiyono, 2015).

HASIL

Uji Asumsi Dasar

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel, didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .200. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar .057 dan F_{hitung} sebesar 1.679, dengan F_{tabel} sebesar 3.88. Hal ini membuktikan bahwa variabel bebas (*grit*) dan variabel terikat (*hope*) memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan metode uji korelasi *product moment* Pearson. Menurut Sugiyono (2017), korelasi antarvariabel dikatakan makin kuat apabila nilai *Pearson Correlation* mendekati atau mencapai 1. Selain itu, korelasi antarvariabel dapat dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* <.05.

Tabel 1

Hasil Uji Korelasi

	<i>Hope</i>	<i>Grit</i>	
<i>Hope</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.522**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	232	232
<i>Grit</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.522**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	232	232

***. Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai *Pearson Correlation* kedua variabel sebesar .522, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar .000. Koefisien korelasi pada interval .400-.599 termasuk dalam kategori sedang. Artinya, terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (*grit*) dengan variabel terikat (*hope*), dengan kekuatan hubungan yang tergolong sedang. Selain itu, kedua variabel juga menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti makin tinggi tingkat *grit* siswa, maka makin tinggi juga tingkat *hope* siswa, begitu pun sebaliknya.

Analisis Deskriptif

Tabel 2

Kategorisasi Hope

Kategori	Rumusan Norma	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 24$	3	1.29%
Sedang	$24 \leq X < 36$	127	54.74%
Tinggi	$X \geq 36$	102	43.97%

Tingkat *hope* dapat dikategorisasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi ($M=30$; $SD=6$). Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surakarta, sebanyak 127 siswa (54,74%), memiliki tingkat *hope* pada kategori sedang.

Tabel 3

Kategorisasi Grit

Kategori	Rumusan Norma	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 16$	1	0.43%
Sedang	$16 \leq X < 24$	107	46.12%
Tinggi	$X \geq 24$	124	53.45%

Tingkat *grit* dapat dikategorisasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini ditentukan berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi ($M=20$; $SD=4$). Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surakarta, sebanyak 124 siswa (53.45%), memiliki tingkat *grit* pada kategori tinggi.

Analisis Tambahan

Untuk melengkapi analisis data penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan menggunakan analisis varians satu jalur (*one-way anova*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara 2 kelompok atau lebih, dengan hanya mempertimbangkan 1 faktor saja (Dewi et al., 2023). Dalam hal ini, peneliti menguji perbedaan *mean* setiap variabel ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan jurusan.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Analisis Tambahan

Variabel	Kelompok	Sig.
<i>Hope</i>	Jenis Kelamin	.376
<i>Hope</i>	Usia	.215
<i>Hope</i>	Jurusan	.014
<i>Grit</i>	Jenis Kelamin	.390
<i>Grit</i>	Usia	.116
<i>Grit</i>	Jurusan	.468

Perbedaan *mean* setiap kelompok pada masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *Sig. Between Groups*. Apabila nilai $Sig.<.05$, maka terdapat perbedaan *mean* yang signifikan antara kelompok yang diuji. Untuk melihat lebih lanjut signifikansi perbedaan *mean* pada setiap kelompok yang diuji, dapat dilakukan uji *post hoc* menggunakan tes *Tukey HSD* (Dewi et al., 2023). Berikut merupakan ringkasan hasil uji

analisis varians satu jalur variabel *hope* dan *grit*, ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan jurusan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *hope* pada siswa SMK Negeri 6 Surakarta. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik uji korelasi *product moment* dari Pearson, ditemukan bahwa hipotesis diterima. Hubungan yang terbentuk antara *grit* dengan *hope* memiliki arah yang positif. Artinya, peningkatan skor *grit* sejalan dengan peningkatan skor *hope*. Hal ini berlaku sebaliknya, menurunnya skor *grit* juga berpengaruh pada menurunnya skor *hope*. Kekuatan hubungan antara *grit* dan *hope* yang terbentuk dalam penelitian ini tergolong sedang ($p=.522$). Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Lucas et al. (2015) yang menyatakan bahwa tingkat *grit* yang lebih tinggi secara signifikan memprediksi *hope* yang lebih besar.

Studi empiris menemukan bahwa *grit* secara efektif dapat meningkatkan energi positif dan mengurangi dampak negatif dari proses adaptasi dan pembelajaran siswa (Lei et al., 2019; O'Neal et al., 2016). Selain itu, *grit* juga memiliki keterkaitan dengan fungsi karier yang diimpikan oleh siswa. Hal ini karena *grit* memerlukan gairah, ketekunan, dan kemampuan adaptif yang terkait dengan tujuan jangka panjang, sehingga diperlukan oleh siswa sebagai batu loncatan untuk pengembangan karier (Clark & Malecki, 2019; Duckworth et al., 2007). Pada akhirnya, *grit* akan memunculkan ekspektasi terkait hasil yang diharapkan (Tualeka & Bashori, 2023).

Siswa dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki nilai akademik yang tinggi dan tekun hingga lulus (Buzzetto-Hollywood & Mitchell, 2019). Selain itu, *grit* juga dikaitkan dengan keberhasilan dalam kompetisi dan pekerjaan. Hal ini karena dibutuhkan ketabahan untuk menahan stres fisik, mental, dan emosional dalam persaingan yang ketat. Pencapaian dapat diraih ketika bakat dan usaha digabungkan. Tidak hanya itu, diperlukan juga perhatian khusus agar usaha menjadi terarah (Hammond, 2017). Perhatian khusus tersebut dapat berupa *hope* sebagai proses kognitif yang berbasis pada penentuan tujuan dan perencanaan untuk mencapai tujuan (Snyder, 2000). Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *hope*.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif berupa pengkategorisasian *grit* yang menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat *grit* pada kategori tinggi, yakni sebanyak 124 siswa (53.45%). Selanjutnya, sebanyak 107 siswa (46.12%) memiliki tingkat *grit* pada kategori sedang dan 1 siswa (0.43%) memiliki tingkat *grit* pada kategori rendah. Di sisi lain, hasil kategorisasi *hope* menemukan bahwa mayoritas siswa, yakni sebanyak 127 siswa (54.74%), memiliki tingkat *hope* pada kategori sedang. Berikutnya, sebanyak 102 siswa (43.97%) memiliki tingkat *hope* pada kategori tinggi dan 3 siswa (1.29%) memiliki tingkat *hope* pada kategori rendah. Oleh karena itu, sebagian besar siswa dapat mempertahankan dan mengembangkan *grit* dan *hope* yang sudah dimiliki. Bagi siswa yang tingkat *grit* dan *hope*-nya masih rendah, disarankan untuk berfokus mengasah *grit*

terlebih dahulu karena *hope* dapat meningkat apabila ada peningkatan *grit*.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan *hope* dan *grit* ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan jurusan. Hasil uji analisis varians satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan pada *hope* ditinjau dari jurusan ($p < .05$). Secara spesifik, jurusan dengan *hope* tertinggi adalah Akuntansi ($M=36.21$), sedangkan jurusan dengan *hope* terendah adalah Produksi Film ($M=32.19$). Perbedaan tingkat *hope* dapat berpengaruh pada perbedaan persepsi siswa terhadap sekolah, yang kemudian dapat berakibat pada tingkat keberhasilan yang berbeda (Dixson et al., 2017). Sebaliknya, hasil analisis tambahan menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan pada *grit* ditinjau dari jurusan. Hal ini berarti seluruh siswa dari jurusan apa pun memerlukan *grit* dalam menempuh proses studi untuk mencapai tujuan jangka panjang (Fun et al., 2023).

Hope dan *grit*, yang merupakan karakteristik kepribadian, dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel demografi, seperti jenis kelamin dan usia (Çiçek, 2021; Hassan et al., 2018; Wikström et al., 2018). Perbedaan orientasi perkembangan laki-laki dan perempuan pada tahap awal, pertengahan, dan akhir masa remaja dapat berakibat pada perbedaan karakteristik kepribadian siswa (Marques & Gallagher, 2017). Akan tetapi, hasil analisis tambahan menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata skor yang signifikan pada *hope* dan *grit*, yang masing-masing ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Hal ini dapat terjadi karena anggota populasi didominasi oleh salah satu

jenis kelamin saja, yakni perempuan, dan usia anggota populasi tidak berbeda jauh.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait hubungan *grit* dan *hope*. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Pertama, skala psikologi yang digunakan hanya diadaptasi, tidak dimodifikasi khusus untuk siswa SMK di Indonesia. Kedua, penelitian ini menguji *grit* sebagai satu-satunya prediktor dari *hope*. Akan tetapi, masih terdapat faktor lain yang dapat memprediksi *hope*. Ketiga, persebaran kelas siswa yang mengisi skala penelitian belum merata, sehingga belum benar-benar bisa digeneralisasikan dalam analisis tambahan yang menguji perbedaan rata-rata skor *hope* dan *grit* berdasarkan jurusan. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah populasi subjek terbatas pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surakarta, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk pengujian pada populasi yang berbeda.

Sebagai seorang siswa yang masih duduk di bangku sekolah, penting bagi siswa SMK kelas XI untuk meningkatkan *grit* karena sedang dalam proses menentukan arah karier atau pendidikan lanjut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencari inspirasi dan mendalami minat siswa melalui pelatihan dan ekstrakurikuler di sekolah maupun menggali informasi melalui berbagai *platform* digital. Selain itu, siswa dapat membuat target yang terukur dan realistis untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Target tersebut bisa dipasang di meja belajar, buku, atau pada layar *smartphone* siswa agar terus diingat dan memunculkan motivasi untuk mencapainya.

Sekolah sebagai wadah bagi siswa untuk berkembang, perlu lebih proaktif dalam merancang program-program yang dapat menumbuhkan *grit* siswa. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan strategi pembelajaran *project-based* dalam bentuk kompetisi berhadiah, sehingga siswa dapat menyalurkan minatnya secara kreatif sekaligus menumbuhkan *grit* dalam rangka penyelesaian proyek tersebut. Selain itu, kegiatan bimbingan konseling juga dapat diselengi oleh *sharing* dengan topik terarah antarkelompok kecil dalam kelas. Hal ini perlu dilakukan agar siswa lebih terbuka dalam menerima berbagai perspektif dan motivasi dari teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Botor, N. J. (2019). Hope Predicts Happiness with Life, Personal Well-Being, and Resilience among Selected School-going Filipino Adolescents. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 47(2), 125–141. Retrieved from <https://www.gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/10159>
- Buzzetto-Hollywood, N. A., & Mitchell, B. C. (2019). Grit and Persistence: Findings from a Longitudinal Study of Student Performance. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 16, 377–391. <https://doi.org/10.28945/4375>
- Çiçek, I. (2021). Effect of hope on resilience in adolescents: Social support and social connectedness as mediators. *Journal of Positive School Psychology*, 5(2), 136-147. <https://doi.org/10.47602/jpsp.v5i2.283>

- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology, 72*, 49–66. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001>
- Darma, B. (2021). *STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Bogor: Guepedia.
- Dewi, S. S., Ermina, R., Kasih, V. A., Hefiana, F., Sunarmo, A., & Widianingsih, R. (2023). ANALISIS PENERAPAN METODE ONE WAY ANOVA MENGGUNAKAN ALAT STATISTIK SPSS. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman, 2*(2), 121–132. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10815>
- Dixon, D. D., Worrell, F. C., & Mello, Z. (2017). Profiles of hope: How clusters of hope relate to school variables. *Learning and Individual Differences, 59*, 55–64. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.08.011>
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of Passion and Perseverance* (Vol. 234). New York: Scribner.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment, 91*(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Effendi, S., & Singarimbun, M. (2012). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Ekinci, N., & Koç, H. (2023). Grit, general self-efficacy, and life satisfaction: The mediating role of hope. *Journal of Community Psychology, 51*(3), 1288–1299. <https://doi.org/10.1002/jcop.22962>
- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). Gambaran Grit pada Mahasiswa di Indonesia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13*(3), 240–249. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p240-249>
- Hammond, D. A. (2017). Grit: An important characteristic in learners. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning, 9*(1), 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2016.08.048>
- Haryokusumo, D. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Autentik pada Emosi Positif, Kepercayaan dan Harapan serta Dampaknya pada Komitmen Organisasional. *Jurnal Bisnis Darmajaya, 2*(2), 13–31. <https://doi.org/10.30873/jbd.v2i2.705>
- Hassan, K., Sadaf, S., Saeed, A., & Idrees, A. (2018). Relationship between hope, optimism and life satisfaction among adolescents. *International Journal of Scientific & Engineering Research, 9*(10), 1452–1457. <https://doi.org/10.14299/ijser.2018.10.09>
- Jiang, W., Xiao, Z., Liu, Y., Guo, K., Jiang, J., & Du, X. (2019). Reciprocal relations between grit and academic achievement: A longitudinal study. *Learning and Individual Differences, 72*, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.100425>

- 71, 13–22. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.02.004>
- Klug, H. J. P., & Maier, G. W. (2015). Linking Goal Progress and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 16(1), 37–65. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9493-0>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 334–338. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Lee, S., & Sohn, Y. W. (2017). Effects of grit on academic achievement and career-related attitudes of college students in Korea. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 45(10), 1629–1642. <https://doi.org/10.2224/sbp.6400>
- Lei, T., Gu, S., Jiang, K., & Qiao, H. (2019). The relationship between social rejection and school adaptation in migrant children: The moderating effect of grit. *Chinese Journal of Special Education*, 11, 69–74. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1007-3728.2019.11.012>
- Lucas, G. M., Gratch, J., Cheng, L., & Marsella, S. (2015). When the going gets tough: Grit predicts costly perseverance. *Journal of Research in Personality*, 59, 15–22. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.08.004>
- Marques, S. C., & Gallagher, M. W. (2017). Age differences and short-term stability in hope: Results from a sample aged 15 to 80. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 53, 120–126. <https://doi.org/10.1016/J.APPDEV.2017.10.002>
- Mason, H. D. (2023). Hope and its relation to grit and subjective well-being among first-year South African university students. *Journal of Psychology in Africa*, 33(2), 99–105. <https://doi.org/10.1080/14330237.2023.2181927>
- Muhammad, H., Ahmad, S., & Khan, M. I. (2020). Exploring Predicting Role of Students Grit in Boosting Hope, Meaning in Life and Subjective Happiness among Undergraduates of University. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 3(1), 157–176. <https://doi.org/10.37605/pjhsr.3.1.13>
- Muhibbin, M. A., & Wulandari, R. S. (2021). The Role of Grit in Indonesian Student. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 112–123. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.1725>
- Nastasia, K., & Candra, I. (2024). Hubungan Grit dengan Subjective Well Being Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK X Padang. *Psyche 165 Journal*, 17(2), 108–113. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i2.370>
- O’Neal, C. R., Espino, M. M., Goldthrite, A., Morin, M. F., Weston, L., Hernandez, P., & Fuhrmann, A. (2016). Grit Under Duress: Stress, Strength, and Academic Success among Non-Citizen and Citizen Latina/o First Generation College Students. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 38(4), 446–466. <https://doi.org/10.1177/0739986316660775>

- Polirstok, S. (2017). Strategies to Improve Academic Achievement in Secondary School Students: Perspectives on Grit and Mindset. *Sage Open*, 7(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017745111>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Snyder, C. R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. New York: The Free Press.
- Snyder, C. R. (2000). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Applications*. California: Academic Press.
- Snyder, C. R. (2002). TARGET ARTICLE: Hope Theory: Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.96>
- Tsabita, S. (2020). *Pengaruh Grit, Self-Regulated Learning, dan Emosi Akademik terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*. (Skripsi). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Tualeka, T. D., & Bashori, K. (2023). Menjelajahi Grit: Sebuah Kajian Literatur Naratif. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6340–6346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.1946>
- Wikström, B.-M., Lorentzen, B., & Lorentzen, S. (2018). Gender differences in hope and its relevance to depression symptoms among Norwegian adolescents. *Open Journal of Nursing*, 8(2), 157-169. <https://doi.org/10.4236/ojn.2018.82014>
- Zhai, C., Chai, X., Shrestha, S., & Zhong, N. (2023). Grit and career construction among Chinese high school students: The serial mediating effect of hope and career adaptability. *Sustainability*, 15(4), 3608. <https://doi.org/10.3390/su15043608>
- Zita, F. (2020). *Pengaruh Hope dan Mindfulness terhadap Kesejahteraan Spiritual Penderita Diabetes Melitus*. (Skripsi). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.